

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Periode 2015-2019)**

SKRIPSI

**Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:

Shelly Triansya Lestari

NIM. 17.0102.0048

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di
BEI Periode 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:

Shelly Triansya Lestari

NIM. 17.0102.0048

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan memiliki satu elemen penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dan memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas lain di luar perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Hasil kinerja keuangan dapat digunakan sebagai perbandingan apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan (Savitri, 2016).

Indonesia memiliki standar dalam penyusunan laporan keuangan yaitu berdasarkan PSAK. Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang akan digunakan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki (Savitri, 2016). Konservatisme akuntansi sendiri mengharuskan untuk mengakui kerugian dan biaya dengan segera meskipun belum terjadi, namun tidak mengakui laba dengan segera meskipun kemungkinan terjadinya sangat besar (Fitriani, 2014). Dalam kaitan ketidakpastian di masa mendatang inilah kemudian akuntan menerapkan konservatisme yang mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar di masa mendatang karena penggunaan dasar akrual di dalam akuntansi.

Kasus kegagalan penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA Group) yang melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan tahun 2017. Kesalahan tersebut mengakibatkan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.

Pada pos transaksi juga terdapat aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak yang di duga terafiliasi dengan manajemen lama namun tidak menggunakan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (www.cnbcindonesia.com). Kasus lainnya terjadi pada PT. Timah Persero Tbk pada tahun 2015 yang memanipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang fiktif sebesar Rp 59 miliar untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah Tbk yang semakin mengkhawatirkan bagi keberlangsungan perusahaan (www.finance.detik.com).

Kasus yang terjadi pada perusahaan tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakhati-hatian serta terdapat kepentingan manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga terjadi *overstated* pada laba bersih. Dalam hal ini perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan tersebut dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks

sehingga kemungkinan adanya risiko manipulasi keuangan juga semakin besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak menyesatkan penggunaanya (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Terdapat pro dan kontra dalam penerapan konservatisme akuntansi. Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya Kiryanto & Supriyanto (2006) dalam (Noviantari & Ratnadi, 2015). Namun di sisi lain pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*), kehati-hatian ini cenderung menunjukkan bahwa laporan keuangan mengandung sifat pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* akan tetapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value* nya (Savitri, 2016). Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan

metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Indrayati, 2010).

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan manajer dalam membuat keputusan. Pembuatan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah *good corporate governance* yang berperan dalam pengendalian perusahaan. Konsep konservatisme akuntansi dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *output* perusahaan yang lebih berkualitas. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan seperti manajer, dewan direksi, dewan komisaris dan institusi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Menurut Diniyanti (2010), kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh dalam perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan akan menimbulkan rasa kepemilikan pada perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif (Aliza & Serly, 2020). Penelitian Pambudi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap

konservatisme akuntansi. Penelitian Putra et al. (2019) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Semakin banyak jumlah kepemilikan saham yang diberikan kepada manajemen, maka semakin tinggi rasa memiliki terhadap perusahaan. Pihak manajemen akan cenderung lebih mengutamakan keberlangsungan hidup perusahaan dibandingkan keuntungan pribadi jangka pendek. Penerapan prinsip akuntansi konservatif akan menjadi pilihan utama manajemen dibandingkan penerapan prinsip akuntansi agresif.

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Brilianti, 2013). Penelitian Aliza dan Serly (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil yang berbeda dihasilkan oleh penelitian Tazkiya (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan.

Menurut Maimiati (2017), komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan

yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Penelitian Alvino dan Sebrina (2020) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komisaris independen ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas melalui penggunaan prinsip konservatisme.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan dan apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikannya maka akan terjadi kepailitan. Menurut Fitriani & Ruchjana (2020), *Financial Distress* merupakan keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Perusahaan harus lebih konservatif dalam memilih metode yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk menghindari adanya kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Hasil penelitian Rivandi dan Ariska (2019) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jika perusahaan memiliki indikasi *financial distress* yang tinggi maka pihak pengelola akan membuat hasil keuntungan yang tinggi juga agar terhindar dari desakan pihak eksternal perusahaan serta kreditor. Bertolak belakang dengan penelitian Pramudita (2012) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif

terhadap konservatisme akuntansi. Pramudita (2012) berpendapat bahwa hal tersebut bisa jadi karena konservatisme merupakan sikap kehati-hatian yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi, maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini, dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah terdapat beberapa perusahaan yang sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya, namun terdapat penyalahgunaan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi tersebut. Penelitian Hajawiyah et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Muslichah, dan Junaidi (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *audit brand name* dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada konservatisme akuntansi. Penelitian lain dilakukan oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa *financial distress* secara parsial berpengaruh

positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Muliati (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah, Maslichah, dan Sari (2020) menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Muliati (2020) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan namun hasilnya belum konsisten. Konservatisme dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, komisaris independen, *risiko litigasi*, *debt covenant*, *size*, *investment opportunity set*, *growth opportunities*, karakteristik dewan komisaris dan tingkat kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen sebagai mekanisme *good corporate governance*, dan *financial distress* serta menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrolnya. Pemilihan variabel tersebut karena adanya ketidak konsistenan pada penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel mekanisme *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang hasilnya masih belum konsisten. Penelitian ini mengembangkan riset yang dilakukan oleh Hajawiyah et al. (2020) dengan menambahkan variabel *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* ditambahkan karena ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan akan rentan terjadi konflik dalam penentuan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan. *Financial distress* dinilai sangat berpengaruh terhadap keputusan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan seperti yang disebutkan dalam teori akuntansi positif (Akhsani, 2018). Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi (Suprihastini & Pusparini, 2007). Penelitian ini juga menambahkan menambahkan *leverage* sebagai variabel kontrol. Dalam hal ini *leverage* berperan sebagai indikator untuk tingkat keamanan pengambilan dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut menyebabkan manajer cenderung meningkatkan laba atau mempercepat pengakuan laba, untuk meningkatkan jumlah hutang yang diperoleh perusahaan dan untuk mendapatkan kepercayaan yang baik oleh kreditur atas tingkat keamanan

pengambilan dana pokok yang diberikan beserta bunganya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diambil judul penelitian, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah variabel komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh variabel komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh variabel *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat juga sebagai media informasi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis mengenai konservatisme akuntansi.

b. Bagi Manajer Perusahaan

Untuk membantu manajer dalam memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi apakah tepat untuk diterapkan dalam perusahaan atau tidak guna mengatasi masalah keagenan.

c. Bagi Investor

Untuk membantu para investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Kreditor

Untuk membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pinjaman yang akan diberikan dengan melihat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme atau tidak.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliyi lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III : METODA PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

A. Telaah Teori

1. Teori Agency

Teori keagenan merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama. Kesempatan untuk melakukan manajemen laba akan terjadi jika antara manajemen dengan pemilik mengalami asimetri informasi yang disebabkan karena agen banyak mempunyai informasi dibandingkan *principal*. Menurut Anthony & Govindarajan (2005), agen dianggap akan mendapatkan kepuasan tidak sekedar imbalan keuangan saja, melainkan tambahan yang didapat berhubungan dengan keagenan, akan tetapi *principal* hanya mementingkan pengembalian uang yang didapatkan dari investasi suatu perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan teori agensi untuk pertama kali yaitu suatu kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memberikan perintah kepada orang lain (*agen*) untuk melakukan jasa atau pekerjaan atas nama *principal* dan memberikan wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan terbaik untuk *principal*. *Principal* yang dimaksud pada teori ini adalah pemegang saham sedangkan *agen* merupakan manajemen perusahaan. Dalam aktivitasnya, manajemen perusahaan kadangkala melakukan tindakan yang dapat mengorbankan kepentingan

dari pemilik perusahaan, hal ini disebabkan agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal*.

2. Teori Akuntansi Positif

Dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang tinggi maka tingkat konservatisme akuntansi akan dikurangi manajer. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Hery (2017) teori akuntansi positif mempunyai ciri pemecahan masalah yang mengacu pada realitas praktik akuntansi melalui pendekatan ekonomi dan perilaku yang bertujuan dalam menjelaskan praktik akuntansi itu sendiri. Teori akuntansi positif mengidentifikasi sebuah proses dengan cara pemahaman, pengetahuan akuntansi, dan penggunaan kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk mengatasi suatu kondisi dimasa depan (Hery, 2016).

3. Mekanisme Good Corporate Governance

Corporate Governance menurut *Institute for Corporate Governance* (IICG) diartikan merupakan mekanisme yang mengarah dan pengendalian perusahaan supaya aktivitas perusahaan bekerja sesuai keinginan *stakeholders*. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme yang diciptakan guna memastikan pemegang saham bisa mendapat pengembalian atas investasinya. Mekanisme *corporate*

governance mengacu pada kumpulan mekanisme yang mempengaruhi kebijakan yang akan digunakan manajer saat ada pemisahan kepemilikan dan pengontrolan. Mekanisme *good corporate governance* diaplikasikan sebagai bagian yang dianggap bisa memotivasi konservatisme akuntansi. Mekanisme didalam penelitian ini, *good corporate governance* dipakai menjadi faktor independen atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Dalam penerapan mekanisme *good corporate governance*, keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengawasan dan persetujuan atau keputusan yang diperlukan. Komisaris independen harus mendorong penerapan mekanisme *good corporate governance* yang baik untuk perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan perusahaan yang konservatisme (Sholikhah et al., 2020).

a) Kepemilikan Manajerial

Menurut Diniyanti (2010), kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh dalam perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan akan menimbulkan rasa kepemilikan pada perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif (Aliza & Serly, 2020).

b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Brilianti, 2013). Semakin besar proporsi kepemilikan saham institusional pada perusahaan maka tingkat penerapan prinsip konservatisme akan semakin konservatif, karena dengan adanya investor institusional dapat lebih mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dengan tujuan untuk menghindari tindakan *oportunis* manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan atau laporan keuangan yang disajikan setiap akhir periode (Aliza & Serly, 2020).

c) Komisaris Independen

Menurut Maimiati (2017), komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

4. *Financial Distress*

Financial Distress atau kesulitan keuangan menurut Atmini (2005) merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah dalam

keuangannya. Menurut Fitriani & Ruchjana (2020), *Financial Distress* merupakan keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Kesulitan keuangan diawali ketika ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Putri, 2017). Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Ramadhoni, 2014).

Pada perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggan kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

5. Konservatisme Akuntansi

Savitri (2016) mendefinisikan prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan

prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. (Juanda, 2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1
Telaah Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil
Abdurrahman & Ermawati (2018)	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017	Terdapat 35 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian. Dari 35 sampel dieliminasi kembali menggunakan spss dengan melakukan pengujian <i>outlier</i> untuk mengeliminasi data-data pencilan maka dihasilkan menjadi 20 perusahaan tambang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , <i>financial distress</i> dan profitabilitas secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Rajagukguk & Rohman (2020)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Terdapat 185 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Independensi dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
Febriani et al. (2020)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Audit Brand Name</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018	Terdapat 49 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, <i>audit brand name</i> dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada konservatisme akuntansi.
Aryani & Muliati (2020)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Asimetri Informasi, Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap	Terdapat 255 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 5 tahun dari periode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negative terhadap konservatisme

	Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2014-2018	2014-2018	akuntansi. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
Sholikhah et al. (2020)	Hubungan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Dengan Konservatisme Akuntansi	Terdapat 171 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (Komisaris Independen dan Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi), <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
Sari (2020)	<i>The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderating Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI</i>	Terdapat 306 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	Kesulitan keuangan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
Hajawiyah et al., (2020)	<i>The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Accounting Conservatism</i>	Terdapat 99 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris

<i>with Leverage as a Moderating Variable</i>	2016	independen berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
---	------	---

Sumber: data terdahulu diolah penelitian, 2021.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Sugiarto (2009), kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil peran dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dipresentasikan dengan besarnya persentase kepemilikan oleh manajer. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan teori agensi. Dijelaskan pada teori agensi terdapat hubungan keagenan antara manajer dan

prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya yaitu keputusan metode akuntansi yang digunakan dalam hal ini adalah konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori agensi, semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (kepemilikan manajerial), maka akan mengarahkan pada keselarasan tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Wardhani, 2008).

Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer akan berdampak baik bagi kelangsungan perusahaan karena manajer memiliki tanggung jawab untuk menyejahterakan pemilik yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial yang semakin besar membuat perusahaan akan semakin berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, maka dari itu perusahaan akan menggunakan metode yang konservatif karena perusahaan cenderung tidak mementingkan laba akan tetapi mementingkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Sebaliknya, rendahnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan yang disusun cenderung tidak konservatif dikarenakan manajer lebih mementingkan untuk mendapatkan laba yang berakibat pada pelaporan laba yang tinggi demi

mendapatkan keuntungan atas laba yang dilaporkan tersebut (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Putra et al. (2019) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan institusional mencerminkan saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Karantika & Sulistyawati, 2018). Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga

mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Brilianti, 2013). Berdasarkan teori keagenan, perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional tinggi.

Investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka dari itu mereka memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja pihak manajemen sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi pula penerapan akuntansi yang konservatif (Maimiati, 2017).

Penelitian yang dilakukan Aliza dan Serly (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen merupakan pihak eksternal perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan kesesuaian kebijakan yang diterapkan perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya konflik agensi melalui adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Sesuai dengan teori keagenan, adanya informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya. Bagi prinsipal dalam hal ini pemilik modal atau investor akan sangat sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Dalam proses pelaporan keuangan, komisaris independen membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor, mengevaluasi manajer, dan dalam proses pengambilan keputusan serta penetapan strategi. Komisaris independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif (Jaya et al., 2019).

Alvino & Sebrina (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris, maka akan mengisyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga

manajemen perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatif. Sebaliknya, proporsi komisaris independen yang lemah akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk menggunakan sikap oportunistik. Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komisaris independen ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas melalui penggunaan prinsip konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) serta Sholikhah, Maslichah, dan Sari (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Alvino dan Sebrina (2020) juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga yang dapat dirumuskan adalah :

H3 : Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

4. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Fitriani & Ruchjana (2020), *Financial Distress* merupakan keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak

mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori akuntansi positif, manajer cenderung akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi (Suprihastini & Pusparini, 2007). Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Fitri, 2017).

Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka akan mendorong manajer untuk mengurangi penerapan prinsip konservatisme akuntansi. *Financial distress* mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar hutangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat hutang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka

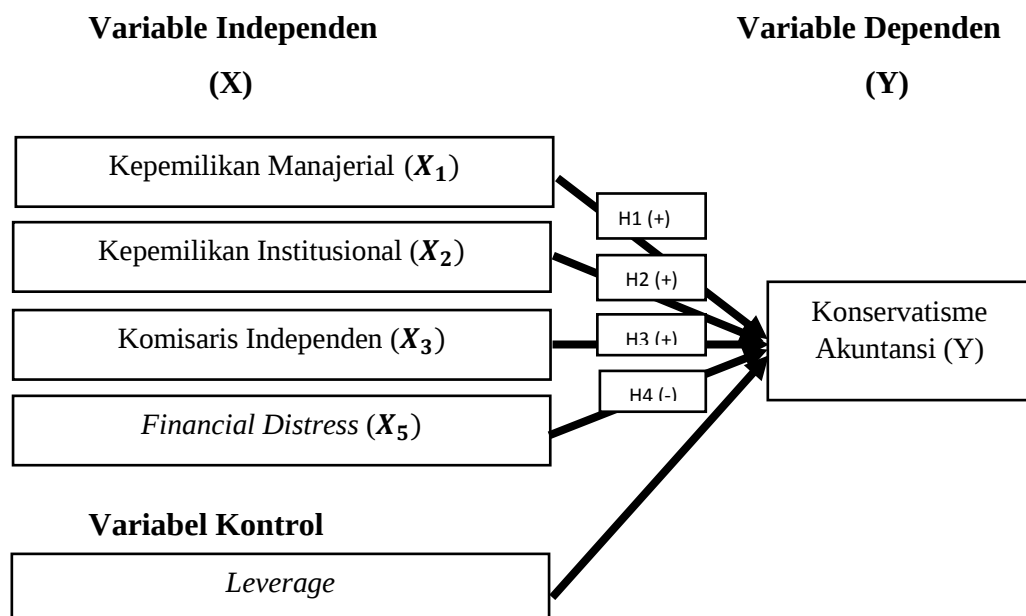
laporan keuangan menjadi *understatement* sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi para pihak eksternal. Ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan mengurangi prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangannya (Suprihastini & Herlina, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Ermawati (2018) serta Aryani dan Muliati (2020) menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat yang dapat dirumuskan adalah :

H4 : *Financial Distress* Berpengaruh Negatif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

D. Model Penelitian



Gambar 2. 1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2010). Objek yang menjadi anggota populasi tersebut yang nantinya akan dipelajari oleh peneliti untuk memverifikasi teori yang diuji. Populasi yang diuji dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang periode tahun 2015-2019.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:118)). Untuk memperoleh jumlah sampel yang representative maka pengambilan sampel harus didasarkan dengan menggunakan metode yang sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa penelitian harus memenuhi kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel, yaitu :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2015-2019 dan mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*) berturut-turut selama periode pengamatan (2015-

2019), serta mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.

- 2) Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai struktur kepemilikan dan komisaris independen selama periode 2015-2019.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diambil dari idx tahun 2015-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id . Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan memiliki *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 melalui www.idx.co.id .

3. Variable penelitian dan Pengukuran Variabel

1) Kepemilikan Manajerial

Menurut Diniyanti (2010), kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang

beredar secara keseluruhan. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh dalam perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan akan menimbulkan rasa kepemilikan pada perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif (Aliza & Serly, 2020).

Rumusnya sebagai berikut

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Brilianti, 2013). Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki instansi pada akhir tahun dibagi dengan peredaran jumlah total saham. Rumusnya sebagai berikut

$$KI = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

3) Komisaris Independen

Menurut Maimiati (2017), komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang ebrhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

$$Kid = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris}} \times 100 \%$$

4. *Financial Distress*

Menurut Fitriani & Ruchjana (2020), *Financial Distress* merupakan keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya. *Financial Distress* dapat diukur dengan metode analisis kebangkrutan Altman Z-score, melalui hasil penelitian Hadi & Anggraeni (2008) menunjukkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor yang terbaik dan menunjukkan metode paling populer untuk melakukan prediksi *Financial Distress*.

$$Z$$

$$= 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 0,999 (X_5)$$

Keterangan : Z = Nilai indeks kebangkrutan

$$X_1 = \frac{\text{modal kerja (aset lancar-kewajiban lancar)}}{\text{Total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}}{\text{Total hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator : Z > 2,99 = Zona Aman

1,81 < Z < 2,99 = Zona abu-abu

$$Z < 1,81 \quad = \text{Zona Berbahaya}$$

5. Konservatisme Akuntansi

Variable dependen dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip hati-hati saat pengukuran aset dan keuntungan dengan hati-hati yang digunakan emiten. Semakin sedikit ukuran akrual suatu emiten, memperlihatkan jika emiten tersebut semakin melaksanakan prinsip akuntansi yang konservatif. Untuk melihat proksi konservatisme dapat digunakan rumus sebagai berikut (Resti, 2012).

$$\text{Total akrual} = \frac{(\text{laba bersih} + \text{depresiasi}) - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total aset}} \times -1$$

6. Leverage

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *leverage*. Brigham dan Houston (2006:10) mengatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Salah satu rasio *leverage* yaitu rasio kewajiban terhadap ekuitas (*debt equity ratio*). Dalam hal ini *leverage* berperan sebagai indikator untuk tingkat keamanan pengambilan dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut menyebabkan manajer cenderung meningkatkan laba atau mempercepat pengakuan laba, untuk meningkatkan jumlah hutang yang diperoleh oleh perusahaan dan untuk mendapatkan kepercayaan yang baik oleh kreditur atas tingkat keamanan pengambilan dana

pokok yang diberikan beserta bunganya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung kewajiban terhadap ekuitas :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

C. Alat Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjadikan sebuah informasi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2016:123). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012) uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-prametriik Kolmogorov Smirnov* (K-S). Jika nilai *Kolmogorov Smirnov* memiliki tingkat signifikan di atas $\alpha > 0,05$ berarti regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013).

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variable independen. Jika dalam variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel tersebut tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran nilai *Tolerance* dan VIF-nya (*Variance Inflation Factor*). Regresi bebas dari masalah multikolonieritas jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$, (Ghozali, 2011).

c. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan

pada model regresi datanya *time series*. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2011).

Jika $0 < d < d_1$, maka tidak ada autokorelasi positif

Jika $d_1 \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif

Jika $4-d_1 < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif

Jika $4-d_u \leq d \leq 4-d_1$, maka tidak ada korelasi negatif

Jika $d_u < d < 4-d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif dan negatif

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2012), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi timbul perbedaan dari residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika perbedaan dari residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018:142-143) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yaitu suatu model statistic yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara variable dependen dengan variable independen. Model ini dipilih untuk mengetahui hubungan variable terikat dengan variable bebasnya serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

Berdasarkan variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun persamaa analisis regresi linier sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$Y = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 Kid + \beta_4 FD + \beta_5 L + e$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

Kid = Komisaris Independen

FD = *Financial Distress*

L = *leverage*

e = *Standard Error*

4. Uji Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen menyerahkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

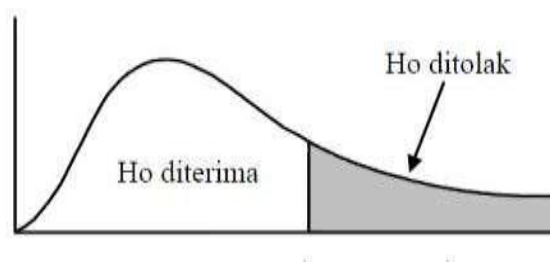
Menurut Gujarati (2003:97), jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = 1$ sedangkan nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif. Perhitungan koefisien determinasi secara simultan yang dilakukan dengan *SPSS for Windows Release 25* dapat dilihat dari besarnya *R square*

b) Uji F

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen

secara bersama-sama terhadap variable dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ atau koefisien hitung signifikansi pada taraf kurang dari 5% maka H_0 ditolak.
2. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ atau koefisien hitung signifikan pada taraf lebih dari 5% maka H_0 diterima.



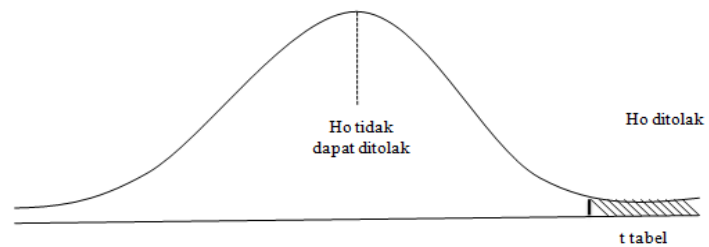
Gambar 3. 1
Uji F

c) Uji t

Ghozali (2018:98-99) menjelaskan bahwa “Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan statistik t sebagai berikut :

- 1) Kriteria penerimaan hipotesis positif

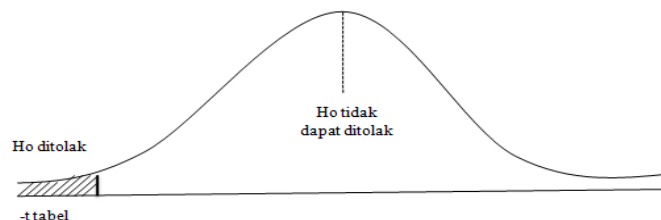
- a) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
- b) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3. 2
Uji t kriteria positif

2) Kriteria penerimaan hipotesis negatif

- a) Jika $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $-t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen



Gambar 3. 3
Uji t kriteria negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 sebagai tahun observasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 dari jumlah perusahaan sebanyak 12 perusahaan. Penentuan sampel diperoleh dengan menggunakan purposive sampling.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial yang semakin besar menjadikan perusahaan semakin berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya sehingga akan menerapkan konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi pihak manajemen secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Maka semakin besar kepemilikan institusional maka perusahaan akan semakin menerapkan akuntansi yang konservatif. Komisaris independen berpengaruh positif

terhadap konservatisme akuntansi. Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik, sehingga perusahaan akan semakin menerapkan akuntansi yang konservatif. Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menyembunyikan kinerja keuangannya yang buruk, maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Semakin tinggi *financial distress* maka perusahaan cenderung tidak akan menerapkan konservatisme akuntansi.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapatkan, penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah :

1. Variabel yang diteliti masih relatif sedikit, khususnya pada beberapa variabel mengenai konservatisme akuntansi sehingga belum mendapatkan hasil yang optimal dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan pada periode tahun 2015-2019 sehingga penelitian ini hanya mendapatkan sedikit sampel.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan manufaktur.

C. Saran

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi selanjutnya dimasa yang akan datang diharapkan mampu menghasilkan hasil yang lebih baik dan nyata yang benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya dengan mempertimbangkan beberapa saran berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan menggunakan variabel independen yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penggunaan sampel agar sampel penelitian dapat digeneralisasi dan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel perusahaan di sektor lain yang ada di BEI. Hal tersebut agar dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan di sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2018). Pengaruh Leverage , Financial Distress Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164–173.
- Akhsani, M. Y. (2018). *The Effect Of Growth Opportunity, Leverage, Financial Distress, And Company Size On Accounting Conservatism*. 38–47.
- Aliza, P., & Serly, V. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik CFO Terhadap Konservatisme Akuntansi*. 2(4), 3688–3704.
- Alvino, K., & Sebrina, N. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Intensitas Fair Value Sebagai Pemoderasi. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(1), 65–81.
- Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). *Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. 572–601.
- Brilianti, D. P. (2013). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Diniyanti, A. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Konflik Bondholder-Shareholder Dan Biaya Politik Terhadap Kebijakan Akuntansi Konservatif Perusahaan*.
- Febriani, E., Muslichah, & Junaidi. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Audit Brand Name Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *E-JRA*, 09(12), 15–29.
- Fitri, G. A. (2017). *Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Terhadap Penerapan Konservatisme Dalam Di Bei Tahun 2011-2015)*.
- Fitriani, A., & Ruchjana, E. T. (2020). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Retail Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16, 82–93.
- Fitriani, S. (2014). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanisms On Accounting Conservatism With Leverage As A Moderating Variable. *Cogent Business & Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Indrayati, M. R. (2010). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*.
- Jaya, A. D., Zulfikar, R., & Astuti, K. D. (2019). *Pengaruh Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan*

- Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Intervening*. 21(1), 81–92.
- Karantika, M. D., & Sulistyawati, A. I. (2018). Konservatisme Akuntansi Dan Determinasinya. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(2), 163–185. <https://doi.org/10.34152/Fe.13.2.163-185>
- Kiryanto, & Supriyanto, E. (2006). Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23–26.
- Maimiati, L. (2017). *Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Publik (Mekanisme Good Corporate Governance) Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress , Ukuran Perusahaan , Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 646–660.
- Pambudi, J. E. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi* Januar Eky Pambudi Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang Kata Kunci : *Konservatisme Akuntansi , Kepemilikan Manajerial , Debt Covenant*. 1.
- Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Skripsi*, 173–183. <http://cpanel.petra.ac.id/Ejournal/Index.php/Aku/Article/Viewarticle/17083>
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Rasyanta. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 255–263.
- Putra, I. G. B. N. P., Ag, A. A. P., Purnama, M., & Deny, G. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi*. 18, 41–51.
- Putri, A. G. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2014). *Pengaruh Etika Uang Terhadap Kecurangan Pajak Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi*, 2(2), 2010–2012.
- Rajagukguk, F. D. G., & Rohman, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, 9, 1–9.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1), 104–114.
- Sari, W. P. (2020). The Effect Of Financial Distress And Growth Opportunities On Accounting Conservatism With Litigation Risk As Moderated Variables In

- Manufacturing Companies Listed On BEI. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal*, 588–597.
- Savitri. (2016). *KONSERVATISME AKUNTANSI Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Pustaka Sahilla Yogyakarta.
- Sholikhah, H., Maslichah, & Sari, A. F. K. (2020). Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Dengan Konservatisme Akuntansi. *E-JRA*, 09(05), 56–66.
- Tazkiya, H. (2019). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Korporat, Dan Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Wardhani, R. (2008). *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*.